GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PENDERITA TB PARU YANG MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS KECAMATAN LEMITO KABUPATEN POHUWATO

DESCRIPTION OF ANXIETY LEVELS OF PULMONARY TB PATIENTS AT THE LEMITO SUBDISTRICT HEALTH CENTER

Amelia Pakaya[1]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Mumahammadiyah Gorontalo
Pipin Yunus[2]**, Abdul Wahab Pakaya**[2]
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Mumahammadiyah Gorontalo
ameliapakaya70@gmail.com

ABSTRACT

Pulmonary TB is still a health problem in the world. According to the 2020 Global Tuberculosis Report, an estimated 10 million cases (56% of cases in men; 32% of cases in women; 12% of cases in children). This study aims to describe the level of anxiety of pulmonary TB patients who are undergoing treatment at the Lemito District Health Center, Pohuwato Regency. Using survey method and descriptive approach. The variable identified is the anxiety level of pulmonary TB patients in the last 6 months. The results of the study, the majority of respondents experienced mild anxiety due to the amount of drugs consumed and the length of treatment in order to recover completely. The anxiety of male respondents is because men are the backbone of the family. The age range of the majority of respondents was between 26-45 and 46-65 years, resulting in hampered productivity and social activities. The lack of insight they have, develops according to the knowledge that each individual has. Conclusion: The anxiety level of pulmonary TB patients was based on the HARS scale assessment, the majority of respondents were mildly anxious 19 people (61.3%), respondents with moderate anxiety were 7 people (22.6%), and 5 people (16.1%) respondents were not anxious. Characteristics: The majority of respondents were male 21 people (67.74%), the majority in the age range 26-45 years and 46-65 years each numbered 10 people (32.26%), the majority had elementary school education 11 people (35, 48%), and the majority had other jobs 17 people (54.84%) and the majority had undergone treatment for 1-3 months a total of 15 people (48.39%).

Keywords: level of anxiety, Lemito District, HARS scale

ABSTRAK

Penyakit TB paru masih menjadi masalah kesehatan di dunia. Menurut *Global Tuberculosis Report* tahun 2020 diperkirakan 10 juta kasus (pria 56% kasus; wanita 32% kasus; anak-anak 12% kasus). Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran tingkat kecemasan penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. Menggunakan metode survey dan pendekatan deskriptif. Variable yang diidentifikasi tingkat kecemasan penderita TB paru 6 bulan terakhir. Hasil penelitian mayoritas responden mengalami kecemasan ringan akibat jumlah obat yang dikonsumsi dan lama pengobatan agar sembuh sampai tuntas. Kecemasan responden laki-laki disebabkan laki-laki merupakan tulang punggung keluarga. Rentang usia respoden mayoritas antara 26-45 dan 46-65 tahun, sehingga mengakibatkan produktivitas dan aktivitas sosialnya terhambat. Kurangnya wawasan yang mereka miliki, berkembang sesuai pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Kesimpulan: Tingkat kecemasan penderita TB paru berdasar penilaian skala HARS, mayoritas kecemasan ringan 19 orang (61,3%), responden kecemasan sedang 7 orang (22,6%), dan 5 orang (16,1%) responden tidak cemas. Karakteristik: Responden mayoritas laki-laki 21 orang (67,74%), mayoritas pada rentang usia 26-45 tahun dan 46-65 tahun masing-masing berjumlah 10 orang (32,26%), mayoritas berpendidikan SD 11 orang (35,48%), dan mayoritas memiliki pekerjaan lainnya 17 orang (54,84%) serta mayoritas telah menjalani pengobatan selama 1-3 bulan sejumlah 15 orang (48,39%).

Kata Kunci: tingkat kecemasan, Kecamatan Lemito, skala HARS

LATAR BELAKANG

Penyakit tuberkulosis atau penyakit TB paru masih menjadi masalah kesehatan di dunia. Jumlah kasus TB paru di dunia pada tahun 2020 menurut *Global Tuberculosis Report* diperkirakan 10 juta kasus, pada laki-laki 56% kasus, pada perempuan 32% kasus dan anak-anak 12% kasus. WHO menargetkan jumlah kematian karena penyakit TB paru hingga 40% pada tahun 2020 dan menekan jumlah kesakitan hingga 30% pada tahun 2030 dibanding tahun 2014 (Kemenkes RI, 2020).

Kecemasan yang dialami penderita TB menjadi aspek yang dapat mempengaruhi psikologis, sehingga berdampak terhadap kepatuhan berobat dan prognosa penyakitnya. Hal ini disadari oleh pasien saat terdiagnosa menderita TB, sehingga harus menjalani program pengobatan minimal selama enam bulan.

Menurut Prihantono (2018) ketakutan pasien TB akibat tidak mampu menjalani terapi obat TB sampai tuntas menjadi salah satu faktor pemicu kecemasan, yang mengakibatkan penderita merasa integritasnya terancam, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam bermasyarakat. Hal ini disadari oleh pasien saat terdiagnosa menderita TB, maka harus menjalani program pengobatan minimal selama enam bulan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pasien TB Paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta yang menjalani pengobatan intensif, memiliki tingkat kecemasan sedang nilai terendah 20, tertinggi 38 dan rata-rata 29,21

Berdasarkan wawancara terhadap 10 orang penderita saat pengambilan data awal, diketahui ada penderita yang merasa cemas apabila mengalami putus obat karena mereka harus menjalani pengobatan dari awal, ada yang merasa takut jika penyakitnya menular ke keluarganya. Selain itu ada juga penderita yang merasa putus asa karena keterbatasan ekonomi dan transpotasi saat berobat, karena perlu menjalani pengobatan dalam jangka lama hingga sembuh harus mengkonsumsi banyak obat. Bahkan ada penderita yang takut mati akibat penyakit yang di deritanya. Saat ini jumlah penderita TB Paru di Puskesmas Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato dalam 6 bulan terakhir sejumlah 31 orang.

Sesuai latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti gambaran tingkat kecemasan penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Penderita TB Paru yang Menjalani Pengobatan di Puskesmas Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato dan mengidentifikasi karakteristik responden.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato Agustus-September 2022. Menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif. Populasi terdiri dari para penderita TB paru di Puskesmas Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato dalam 6 bulan terakhir, yang berjumlah 31 orang. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara *total sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi dan ekslusi. Instrumen penelitian menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang tersusun atas 14 indikator. Peneliti membacakan instrumen kepada responden yang berisi pernyataan untuk menilai level kecemasan sesuai jawaban responden.

Pemberian nilai kecemasan didasarkan pada kecocokan kondisi dan kategori yang sudah ada dalam instrumen, yaitu: tidak ada gejala sama sekali = nilai 0, kecemasan ringan, terdapat satu dari gejala yang ada = nilai 1, kecemasan sedang, terdapat separuh dari gejala yang ada = nilai 2, kecemasan berat, terdapat lebih dari ½ gejala yang ada = nilai 3. Cara menentukan tingkat kecemasan dengan menjumlah nilai skor seluruh indikator kategori kecemasan, yaitu total skor ⩽ 6 = tidak ada kecemasan, total skor 7 – 14 = kecemasan ringan total skor 15 – 27 = kecemasan sedang.

HASIL

Tabe1. Penilaian Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kecemasan Skala HARS							
	Tdk Ada		Ringan		Sedang		Total	
Jenis Kelamin	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Laki-laki	3	9,7	13	41,9	5	16,1	21	67,7
Perempuan	2	6,5	6	19,4	2	6,5	10	32,3
Total	5	16,1	19	61,3	7	22,6	31	100,0

Sumber: Olahan data primer (2022)

Tabel 2. Penilaian Tingkat Kecemasan Berdasarkan Usia

	Kecemasan Skala HARS							
	Tdk Ada		Ringan		Sedang		Total	
Usia	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
12-25 th	2	6,5	5	16,1	2	6,5	9	29,0
26-45 th	1	3,2	8	25,8	1	3,2	10	32,3
46-65 th	2	6,5	5	16,1	3	9,7	10	32,3
> 65 th	0	0,0	1	3,2	1	3,2	2	6,5
Total	5	16,1	19	61,3	7	22,6	31	100,0

Sumber: Olahan data primer (2022)

Tabel 3. Penilaian Tingkat Kecemasan Berdasarkan Pendidikan

	Kecemasan Skala HARS							
	Tdk Ada		Ringan		Sedang		Total	
Pendidikan	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tdk Lulus SD	1	3,2	4	12,9	0	0,0	5	16,1
SD	0	0,0	5	16,1	6	19,4	11	35,5
SMP	2	6,5	7	22,6	0	0,0	9	29,0
SMA	1	3,2	2	6,5	1	3,2	4	12,9
S1	1	3,2	1	3,2	0	0,0	2	6,5
Total	5	16,1	19	61,3	7	22,6	31	100,0

Sumber: Olahan data primer (2022)

Tabel 4. Penilaian Tingkat Kecemasan Penderita TB Paru di Puskesmas Kecamatan Lemito Berdasarkan Pekerjaan

	Kecemasan Skala HARS							
	Tdk Ada		Ringan		Sedang		Total	
Usia	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Swasta	1	3,2	2	6,5	3	9,7	6	19,4
PNS	0	0,0	1	3,2	0	0,0	1	3,2
Wiraswasta	1	3,2	5	16,1	1	3,2	7	22,6
Lainnya	3	9,7	11	35,5	3	9,7	17	54,8
Total	5	16,1	19	61,3	7	22,6	31	100,0

Sumber: Olahan data primer (2022)

Tabel 5. Penilaian Tingkat Kecemasan Berdasarkan Lama Pengobatan

	Kecemasan Skala HARS							
Lama Pengobatan	Tdk Ada		Ringan		Sedang		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1-3 bulan	3	9,7	8	25,8	4	12,9	15	48,4
4-6 bulan	1	3,2	11	35,5	2	6,5	14	45,2
7-9 bulan	1	3,2	0	0,0	1	3,2	2	6,5
Total	5	16,1	19	61,3	7	22,6	31	100,0

Sumber: Olahan data primer (2022)

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian pada jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan diketahui bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan terdiri dari 3 orang (9,7%) responden laki-laki dan 2 orang (6,5%) responden perempuan total terdapat 5 orang (16,1%) responden yang tidak memiliki kecemasan. Responden dengan tingkat kecemasan ringan terdiri dari 13 orang (41,97%) responden laki-laki dan 6 orang (19,4%) responden

perempuan total terdapat 19 orang (61,3%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan. Responden dengan tingkat kecemasan sedang terdiri dari 5 orang (16,1%) responden laki-laki dan dan 2 orang (6,5%) responden perempuan, total terdapat 7 orang (22,6%) responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang.

Secara umum penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Kecamatan Lemito mayoritas laki-laki sejumlah 21 orang (67,7%). Banyaknya penderita laki-laki yang menderita tuberculosis disebabkan karena pada umumnya laki-laki memiliki pola hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol yang dapat menurunkan daya tahan tubuh. Serta pada umumnya para laki-laki memiliki mobilitas yang tinggi sehingga kemungkinan resiko terpapar penyakit lebih besar.

Sejalan dengan penelitian (Noviani, 2018) yang menyatakan bahwa penyakit TB paru cenderung lebih tinggi kasusnya terdapat pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya laki-laki memiliki faktor pola hidup yang tidak sehat, seperti merokok dan minum alkohol sehingga dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh.

Menurut, (Marselia, Wilson, dan Pratiwi 2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa laki-laki lebih cenderung menderita tuberculosis dikarenakan status sosial dan pekerjaan laki-laki lebih berpotensi untuk terpajan kuman M. tuberculosis, disamping itu laki-laki memiliki interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Dari uraian diatas peneliti berasumsi bahwa jumlah responden penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Kecamatan Lemito mayoritas adalah laki-laki sejumlah 21 orang. Banyaknya jumlah laki-laki dibanding perempuan yang menderita TB disebabkan karena pada umumnya laki-laki memiliki pola hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol yang dapat menurunkan daya tahan tubuh, serta pada umumnya laki-laki memiliki mobilitas yang tinggi sehingga kemungkinan resiko terpapar penyakit lebih besar.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian pada usia terhadap tingkat kecemasan diketahui bahwa 8 orang (25,8%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan.

Hal ini dikarenakan pada usia lanjut terjadi penurunan sistem imunologis, sehingga sangat rentan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit TB paru.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Kecamatan Lemito umumnya menyerang mereka yang berada pada usia produktif dan usia lanjut dikarenakan pada usia produktif seseorang memiliki mobilitas yang lebih tinggi sehingga kemungkinkan terpapar bakteri TB juga lebih tinggi, prevalensinya usia lanjut yang lebih tinggi disebabkan selain penurunan sistem imunologis juga adanya reaktivasi TB paru dan durasi paparan bakteri TB paru yang lebih lama dibanding kelompok umur di bawahnya.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan penelitian pada pendidikan terhadap tingkat kecemasan diketahui bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan terdiri dari 1 orang (3,2%) responden yang tidak lulus SD, tidak terdapat responden yang lulus SD, 2 orang (6,5%) responden yang lulus SMP, 1 orang (3,2%) responden yang lulus SMA dan 1 orang (3,2%) responden yang lulus perguruan tinggi, total terdapat 5 orang (16,1%) responden yang tidak memiliki kecemasan. Responden dengan tingkat kecemasan ringan terdiri dari 4 orang (12,9%) responden yang tidak lulus SD, 5 orang (16,1%) responden yang lulus SD, 7 orang (22,6%) responden yang lulus SMP, 2 orang (6,5%) responden yang lulus SMA dan 1 orang (3,2%) responden yang lulus perguruan tinggi, total terdapat 19 orang (61,3%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan. Responden dengan tingkat kecemasan sedang hanya terdiri dari 6 orang (19,4%) responden yang lulus SD, 1 orang (3,2%) responden yang lulus SMA, total terdapat 7 orang (22,6%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang.

Menurut (Lembang, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga lebih banyak mengetahui hal-hal termasuk di dalam gaya hidup sehat agar terhindar dari infeksi kuman TB paru. Semakin tinggi pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilaku hidup yang sehat diantaranya mengenai pencegahan penularan TB paru dan memiliki kebersihan rumah yang memenuhi syarat kesehatan.

Menurut (Notoadmojo, 2018) pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Sehingga hal ini juga dapat menentukan caara pandang maupun sikap yang dimiliki terhadap suatu masalah yang dihadapinya.

Pendidikan merupakan upaya untuk medapatkan pengetahuan sehingga mengetahui lebih banyak hal. Sehingga makin tinggi pengetahuan seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat sehubungan pencegahan penularan TB paru dan memiliki kebersihan rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Wawasan yang diperoleh dari pendidikan formal, informal maupun dari pengalaman dan lingkungannya juga dapat meningkatkan pemahaman Individu terhadap tingkat kecemasan dengan kata lain berkembang sesuai pengetahuan yang dimilikinya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan penelitian pada pekerjaan terhadap tingkat kecemasan diketahui bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan terdiri dari 1 orang (3,2%) responden yang bekerja di sektor swasta, tidak terdapat responden yang bekerja sebagai PNS, 1 orang (3,2%) responden yang bekerja wiraswasta, dan 3 orang (9,7%) responden bekerja pada sektor lainnya, total terdapat 5 orang (16,1%) responden yang tidak memiliki kecemasan. Responden dengan tingkat kecemasan ringan terdiri dari 2 orang (6,5%) responden yang bekerja di sektor swasta, 1 orang (3,2%) responden yang bekerja sebagai PNS, 5 orang (16,1%) responden yang bekerja wiraswasta, dan 11 orang (35,5%) responden yang bekerja pada sektor lainnya, total terdapat 19 orang (61,3%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan. Responden dengan tingkat kecemasan sedang hanya terdiri dari 3 orang (9,7%) responden yang bekerja di sektor swasta, tidak terdapat responden yang bekerja sebagai PNS, 1 orang (3,2%) responden yang bekerja wiraswasta, dan 3 orang (9,7%)responden yang bekerja pada sektor lainnya, total terdapat 7 orang (22,6%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang.

Menurut penelitian (Marselia, Wilson, dan Pratiwi 2017) faktor lingkungan kerja yang buruk antara lain sopir, buruh, tukang becak dan lain-lain mendukung untuk terinfeksi TB paru, dibanding orang yang bekerja di daerah perkantoran.

Menurut, (Fuadiati, et al., 2019) lingkungan kerja yang berhubungan dengan banyak orang maka dapat meningkatkan resiko terpapar M. tuberculosis sehingga resiko terjadinya penularan TB paru menjadi lebih mudah.

Berdasarkan jenis pekerjaan penderita TB paru di Kecamatan Lemito menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan lainnya (buruh, pekerjaan tidak tetap). Infeksi penyakit TB paru lebih mudah terjadi pada individu yang memiliki status gizi

buruk. Selain itu lingkungan kerja yang berhubungan dengan banyak orang juga dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi penyakit TB paru.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengobatan

Berdasarkan penelitian pada lama pengobatan terhadap tingkat kecemasan diketahui bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan terdiri dari 3 orang (9,7%) responden yang menjalani pengobatan selama 1-3 bulan, 1 orang (3,2%) responden yang yang menjalani pengobatan selama 4-6 bulan, dan 1 orang (3,2%) responden yang menjalani pengobatan selama 7-9 bulan, total terdapat 5 orang (16,1%) responden yang tidak memiliki kecemasan. Responden dengan tingkat kecemasan ringan terdiri dari 8 orang (6,5%) responden yang menjalani pengobatan selama 1-3 bulan, 11 orang (35,5%) responden yang menjalani pengobatan selama 4-6 bulan, dan tidak ada yang menjalani pengobatan selama 7-9 bulan, total terdapat 19 orang (61,3%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan. Responden dengan tingkat kecemasan sedang hanya terdiri dari 4 orang (12,9%) responden yang menjalani pengobatan selama 1-3 bulan, 2 orang (9,7%) responden yang menjalani pengobatan selama 4-6 bulan, dan 1 orang (3,2%) responden yang menjalani pengobatan selama 7-9 bulan, total terdapat 7 orang (22,6%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Kecamatan Lemito, menunjukkan bahwa responden yang telah menjalani pegobatan selama 7-9 bulan hanya terdapat 1 orang (3,2%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama penderita TB paru menjalani pengobatan, semakin tidak mudah mengalami kecemasan, daripada mereka yang masih pada tahap awal menjalani pengobatan.

Menurut Marselia et al., (2017) dalam penelitiaanya menyebutkan bahwa depresi cenderung terjadi pada awal penderita terdiagnosis TB paru dan semakin lama pasien menjalani terapi TB paru maka gejala depresi yang dialami semakin menurun. Menurut Kubler (1969) dalam Marselia et al., (2017) terdapat 5 tahapan yang berkaitan dengan proses kesedihan yang dialami manusia, yaitu penolakan, kemarahan, perundingan, depresi, dan penerimaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Kecamatan Lemito, semakin lama penderita TB paru menjalani pengobatan, maka dia tidak mudah mengalami kecemasan, dan mereka yang masih pada

tahap awal menjalani pengobatan lebih mudah mengalami kecemasan pada proses penyembuhan penyakitnya.

Gambaran Tingkat Kecemasan Penderita TB Paru di Kecamatan Lemito Berdasarkan Kategori HARS

1. Gambaran Kecemasan Pasien TB Paru di Kecamatan Lemito

Berdasarkan hasil penilaian kategori kecemasan sesuai skala HARS pada penderita TB paru di Kecamatan Lemito diketahui bahwa dari 31 responden yang diteliti, terdapat 5 orang (16,1%) tidak mengalami kecemasan, 19 orang (61,3%) responden mengalami kecemasan ringan dan 7 orang (22,6%) mengalami kecemasan sedang. Menurut asumsi peneliti proses pengobatan tuberkulosis hingga tuntas yang membutuhkan waktu minimal 6 bulan membuat pasien TB paru kehilangan motivasi agar tetap memiliki semangat untuk sembuh dalam menjalani pengobatan, dan hal ini memicu timbulnya kecemasan pada penderita TB paru.

Sesuai temuan di lapangan, hasil wawancara dengan responden juga menyatakan bahwa hal yang membuat mereka merasa cemas terutama mereka harus mengkonsumsi obat dalam jumlah banyak dan dalam waktu lama.

Menilai kecemasan, hasil penelitian (Peni 2018) menyebutkan bahwa usia dewasa awal mengalami kecemasan, karena pada saat usia dewasa awal yang seharusnya bekerja, tetapi tidak bisa bekerja karena penyakit yang dideritanya saat ini, sehingga menyebabkan usia dewasa awal lebih cemas di bandingkan dengan usia lainnya.

Menurut penelitian Noviana (2021), lama pengobatan dan banyaknya umlah obat yang dikonsumsi tiap harinya pada penderita TB paru selain menimbulkan permasalahan pasien TB paru seperti komplikasi penyakit, juga dapat menimbulkan reaksi psikologis yang dapat mengganggu pengobatan. Reaksi psikologis perubahan mood dapat berupa gangguan emosi, signifikan, stres, kecemasan dan gangguan depresi.

Menurut David (2004) *dalam* (Apriani, 2016) pasien dengan penyakit kronis mungkin menolak keberadaan penyakitnya, menunjukkan kemarahan dan penolakan, kemunduran, atau menjadi depresi. Umumnya reaksi-reaksi ini adalah kecemasan yang berhubungan dengan kehilangan kesehatan, daya tarik, harga diri, dan ancaman ketidak mandirian atau bahkan kematian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat kecemasan penderita TB paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato diketahui

bahwa mayoritas respoden mengalami kecemasan ringan, dan faktor pemicu kecemasan yang dialami oleh responden adalah jumlah obat yang harus dikonsumsi dan lamanya proses pengobatan yang harus dilakukan agar sembuh sampai tuntas.

2. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat kecemasan penderita TB paru di Kecamatan Lemito ditinjau dari jenis kelamin, terlihat bahwa mayoritas responden laki-laki 13 orang (41,9%) memiliki tingkat kecemasan ringan dan 5 orang (16,1%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Hal ini disebabkan laki-laki merupakan tulang punggung keluarga, sehingga akibat penyakit TB paru yang diderita berdampak pada keterbatasan aktivitas dalam mencukupi kebutuhan keluarga, terutama dalam hal mencari nafkah dan bersosialisasi dan berbagai aktivitas lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriani (2016) yang menyatakan bahwa responden yang menderita TB paru laki-laki lebih banyak mengalami depresi daripada perempuan. Kondisi tersebut dikarenakan menurunnya kemampuan individu untuk bekerja dan berhubungan dengan masyarakat.

Menurut Pachi et al. (2013) dalam (Nurkhalesa, 2014) mengatakan bahwa laki-laki juga memiliki kemungkinan besar untuk mengalami depresi pada saat menderita penyakit Tuberkulosis Paru. Kondisi depresi tersebut dikarenakan menurunnya kemampuan individu untuk bekerja dan berhubungan dengan masyarakat, khususnya apabila mengingat bahwa laki-laki merupakan kepala dalam rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan mereka cenderung rendah diri yang dikarenakan rasa takut menularkan penyakit kepada orang lain termasuk anggota keluarga, serta adanya opini negatif dalam masyarakat tentang penyakit TB Paru sendiri.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada responden laki-laki penderita TB paru di wilayah Lemito kecemasannya timbul karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga, sehingga akibat penyakit TB paru yang diderita berdampak pada keterbatasan aktivitas dalam mencukupi kebutuhan keluarga, terutama dalam hal mencari nafkah dan bersosialisasi serta berbagai aktivitas lainnya.

3. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Rentang Usia

Tingkat kecemasan penderita TB paru di Kecamatan Lemito ditinjau dari rentang usia antara 26-45 tahun, terdapat 10 orang (32,3%) juga terdapat 10 orang (32,3%) responden yang berusia antara 46-65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penderita TB

paru di Kecamatan Lemito memiliki rentang usia antara 26-45 dan rentang usia antara 46-65 tahun, dimana pada rentang usia tersebut berada pada usia produktif yang cenderung lebih aktif beraktivitas juga berinteraksi. Kecemasan penderita TB paru yang terjadi pada usia produktif diakibatkan adanya dampak dari penyakit yang dideritanya, dimana dampak tersebut mengakibatkan produktivitas dan aktivitas sosialnya terhambat. Selain itu seiring bertambahnya usia, umumnya kondisi fisik dan kesehatan individu mulai menurun, sebaliknya beban hidup makin bertambah, hal ini membuat mereka cenderung lebih mudah mengalami kecemasan.

Menurut Ramadhani (2019) dalam penelitiannya dikatakan bahwa individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasanya, hal ini berarti seiring bertambahnya usia kualitas hidup individu akan semakin menurun dan munculnya putus asa akan terjadinya hal-hal yang lebih baik di masa depan yang dapat menjadi pemicu kecemasannya.

Menurut Indah (2020) berdasarkan survey Riskesdas 2013, semakin bertambah usia, prevalensinya semakin tinggi. Kemungkinan terjadi reaktivasi TB paru dan durasi paparan TB paru lebih lama dibandingkan kelompok umur di bawahnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dialami oleh penderita TB paru di Kecamatan Lemito yang memiliki rentang usia antara 26-45 dan rentang usia antara 46-65 tahun, produktivitas dan aktivitas sosialnya terhambat serta penurunan kondisi fisik dan kesehatan individu.

4. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat kecemasan penderita TB paru di Kecamatan Lemito ditinjau dari tingkat pendidikan, terdapat 11 orang (35,5%) responden yang berpendidikan SD dimana 5 orang (16,1%) memiliki tingkat kecemasan ringan, dan 6 orang (19,4%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Tingginya jumlah dan tingkat kecemasan pada reseponden yang berpendidikan SD, hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan yang dimiliki. Wawasan yang dimiliki seseorang pada umumnya dapat diperoleh dari pendidikan formal, informal maupun dari pengalaman dan lingkungannya. Sehingga tingkat pemahaman kecemasan juga berkembang sesuai pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

Menurut Indrayani (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang dari berbagai faktor berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya, biasanya terjadi setelah orang melalukan penginderaan terhadap suatu

obyek tertentu. Apabila tingkat pengetahuan seseorang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dialami oleh penderita TB paru di Kecamatan Lemito disebabkan karena kurangnya wawasan yang mereka miliki, akibat kurangnya pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, informal maupun dari pengalaman dan lingkungannya. Sehingga tingkat pemahaman kecemasan juga berkembang sesuai pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

5. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tingkat kecemasan penderita TB paru di Kecamatan Lemito ditinjau dari jenis pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan ringan dialami oleh mereka yang memiliki pekerjaan lainnya sejumlah 11 orang (35,5%). Kondisi pekerjaan yang kurang menguntungkan berkaitan dengan kesehatan dan kondisi ekonomi pada akhirnya memicu kecemasan penderita TB paru di Kecamatan Lemito. Selain kecemasan akibat kondisi fisiknya yang menurun, keterbatasan ekonomi juga memicu timbulnya kecemasan.

Hal ini sesuai pendapat Noviani (2018) yang menyatakan bahwa TB paru memiliki dampak secara umum, batuk yang terus menerus, sesak nafas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat pada malam hari dan kadang-kadang demam yang tinggi. Tidak sedikit pasien yang ketika didiagnosis Tuberkulosis paru timbul ketakutan dalam dirinya, ketakutan itu dapat berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak, dan didiskriminasikan.

Ada juga masalah ekonomi, ini terjadi karena pengobatan tuberkulosis memerlukan jangka waktu yang panjang, sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar (Peni 2018).

Menurut Rajeswari, dkk, (2005) *dalam* (Jannah, 2015) tuberkulosis paru merupakan penyakit yang berdampak bukan hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada keadaan psikis (mental) dan sosialnya. Secara fisik, pasien TB paru akan mengalami batuk berdahak lama, dapat disertai batuk darah, sesak nafas, penurunan berat badan, berkeringat malam, dan demam. Selain itu juga timbul dampak sosial yang dirasakan pasien TB paru akibat adanya stigma terkait tuberkulosis dan perubahan sikap orang di sekitarnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dialami oleh penderita TB paru di Kecamatan Lemito disebabkan kondisi pekerjaan yang kurang menguntungkan yang berdampak pada tingkat kecemasan yang ditimbulkannya, dimana selain dampak fisik yang terus menurun, keterbatasan ekonomi juga memicu timbulnya kecemasan.

6. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Lama Pengobatan

Tingkat kecemasan penderita TB paru di Kecamatan Lemito ditinjau dari lama pengobatan menunjukkan bahwa penderita yang menjalani pengobatan 7-9 bulan hanya terdapat 1 orang (3,2%) yang mengalami kecemasan sedang. Banyaknya responden yang mengalami kecemasan pada periode awal pengobatan disebabkan karena pasien TB paru cenderung mengalami syok saat pertama kali terdiagnosis TB paru, belum bisa beradaptasi dan mengatasi masalah yang timbul.

Menurut Noviana (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pasien TB paru cenderung mengalami syok saat pertama kali terdiagnosis TB paru. Semakin lama menjalani pengobatan TB paru, pasien dapat beradaptasi dan mengurangi depresi yang mereka alami.

Hal ini sesuai dengan penelitian Prihantono (2018) yang dalam penelitiannya disebutkan bahwa perasaan takut yang dialami penderita TB paru akibat ketidak mampuan dalam menjalankan pengobatan dengan baik dapat menimbulkan kecemasan penderita TB.

Menurut Bereket et al., (2015) *dalam* Meylisa (2021) menyatakan bahwa penderita TB paru yang memiliki stigma negatif dari lingkungan terhadap penderita TB juga turut mempengaruhi munculnya gejala kecemasan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dialami oleh penderita TB paru di Kecamatan Lemito berdasar lama pengobatan disebabkan karena pasien TB paru cenderung mengalami syok saat pertama kali terdiagnosis TB paru, belum bisa beradaptasi dan mengatasi masalah yang timbul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: mayoritas responden mengalami kecemasan ringan 19 orang (61,3%), kecemasan sedang 7 orang (22,6%), dan 5 orang (16,1%) responden tidak cemas. Karakteristik Responden mayoritas laki-laki 21

orang (67,74%). Responden mayoritas berada pada rentang usia antara 26-45 tahun sejumlah 10 orang (32,26%). Tingkat pendidikan mayoritas SD sejumlah 11 orang (35,48%). Jenis pekerjaan mayoritas lain-lain 17 orang (54,84%). Berdasarkan pada lama pengobataan mayoritas telah menjalani pengobatan selama 1-3 bulan sejumlah 15 orang (48,39% .

Saran

Bagi profesi keperawatan, bagian layanan pengobatan sebaiknya memberikan edukasi dan informasi tentang tingkat kecemasan penderita TB paru dengan memfasilitasi dan mengarahkan puskesmas untuk memberikan informasi dan edukasi kepada PMO terutama PMO yang berasal dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, Tri Utami. 2016. "Gambaran Tingkat Depresi Penderita TB Paru pada Lansia di PKU Muhammadiyah Gombong." Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.

Fuadiati, Lie Liana, Erti Ikhtiarini Dewi, dan Enggal Hadi. 2019. "Hubungan Mekanisme Koping dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember." *Jurnal Pustaka Kesehatan* 7(2): 71–79.

Indah, Marlina. 2020. *Infodatin: Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Indrayani, Ratna. 2011. "Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru Ditinjau Dari Lama Konsumsi Obat TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Gemolong Sragen."

Jannah, Ana Miftahul. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Paru Jember." Universitas Jember.

Kemenkes RI. 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. ed. Boga Hardhana, Farida Sibuea, dan Winne Widiantini. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

———. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lembang, Riskawati Datu. 2011. "Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Terapi Pengobatan Tuberkulosis (TB) Paru di Puskesmas Guntung Payung." : 16.

Marselia, Reni, Wilson, dan Sari Eka Pratiwi. 2017. "Hubungan Antara Lama Terapi Terhadap Tingkat Gejala Depresi Pada Pasien TB Paru di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak." *Jurnal Cerebellum* 3(3): 831–41.

Meylisa, Ridha. 2021. "Hubungan Lama Pengobatan Tuberkulosis (TB) DenganTingkat

Gejala Depresi Pada Penderita TB Paru Di RSUD Meuraxa Banda Aceh." *Jurnal Aceh Medika* 5(1): 28–35.

Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

Noviana, Masdiwani. 2021. "Korelasi antara Lama Menjalani Pengobatan Tuberkulosis Paru dengan Skor Depresi pada Pasien Tuberkulosis Paru yang Menjalani Pengobatan di Poliklinik Paru RSUD Dr . Pirngadi Medan." *NJM* 6(2): 62–64.

Noviani, Windi. 2018. "Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember." Universitas Jember.

Nurkhalesa, Sheila. 2014. "Pengaruh Lamanya Menderita Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien di Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember." Universitas Jember.

Peni, Sri Nopia. 2018. "Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut." *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 6(2): 32–41.

Prihantono, Wahyu Eko. 2018. *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Tuberculosis Paru Pada Pengobatan Fase Intensif di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ramadhani, Restu Januar. 2019. "Hubungan Pengetahuan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar." Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang Makassar.